

Laporan

Rapat Sub-Panitia IV ke-5

(Rapat Hearing ke 1)

Panitia Negara Khusus

Untuk Meninjau Kembali Persestudjuan Indonesia-Nederlând

di: Kantor Sekretariat Uni

Tanggal 19 Maret 1951

Dari djam 19.15 sampai djam 20.45.

Hadlirin:

1. Mr. K. Purbopranoto, Ketua
2. Mr. Muhd. Yamin, Anggota
3. Mr. Djody Gondokusumo, Anggota
4. Mr. Subardjo, Anggota
5. Ki Hadjar Dewantara, Penasihat Ahli
6. H.A.M.K. Amrullah, Penasihat Ahli
7. Intojo, Sekretaris Sub-Panitia
8. Prof. Dr. Supomo, Ketua P.S.C.
9. Dr. Abu Hanifah (undangan, ahli kebudayaan)
10. Prof. Dr. Purbotjaroko (idem)

Rapat dibuka oleh Ketua pada djam 19.15 dengan utjapan terima kasih pada hadlirin. Diterangkan oleh beliau, bahwa maksud rapat ini adalah mendengarkan pendapat dan pendjelasan tentang Persestudjuan Kebudayaan dari ahli2 kebudayaan yang telah diundang dan hadir pada rapat ini, yaitu: Dr. Abu Hanifah dan Prof. Dr. Purbotjaroko. Dengan singkat diuraikan susunan Panitia Negara Khusus dan tugas yang diserahkan kepadanya. Kemudian kepada Dr. Abu Hanifah dipersilakan membentangkan pendapatnja.

Dr. Abu Hanifah menjerangkan ringkasan uraiannja setjara tertuelis (lihat lampiran) dan memberikan pendjelasan2, a.l.:

a. Andainja Persestudjuan Kebudayaan itu berbahaja bagi kita, dapat kita misalkan, "pisan yang tadjam": asal kita pandai memakainja, dapat membawa faedah djuga bagi Indonesia. Djadi soalnja: sanggup dan beranikah kita memakainja. Tentu sadja tidak kita ambil apa yang kiranja dapat merusak kedudukan kita.

b. Tjontoh2 yang konkrit tentang hal2 yang mengurangi kesempatan berkembangnja kebudayaan bangsa kita pembitjara tidak dapat memberikan; tjontoh2 tentang hal2 itu dipandang dari sudut politik, - yang dalam hal ini sering berdasarkan sentimen -, sering terdapat dalam surat2 kabar dan sadjalah2.

c. Tekanan psikologis yang dirasakan oleh bangsa kita kebanyakan tidak eksak. Dalam soal bahasa misalnja, dapat kita melomankan tekanan bahasa Belanda dengan meninggikan derajat bahasa Indonesia. Waktu beliau mendjabat Menteri P.P.K. telah disiapkan 15.000 istilah baru oleh Panitia Istilah, yang untuknja disediakan beaja yang longgar, a.l. untuk uang duduk.

Disamping itu diadakan sajembara menarang buku2 roma, sadjak, buku bagi pemuda (jongens- en meisjestoeken), buku kanak2, sajembara menterdjemahan buku2 peladjaran dsb., yang untuknja disediakan beaja dan hadiah sampai + R. 500.000. Bagaimana hasilnja sekarang, pembitjara belum mendapat keterangan.

Di Perguruan Tinggi, maha-guru yang sudah sanggup, diharuskan semberikan kuliah dalam bahasa Indonesia. Guru2 Belanda diberi tempo 2 tahun. Sekarang disekolah menengah soal bahasa terdjata menghambat kemadjuan anak2 kita dalam mengedjar pengetahuan. Hal itu sangat diajangkan, karena sekarang ini yang pokok bagi kita ialah menjari pengetahuan, supaya lekas dapat menggantikan tenaga asing yang terpaksa kita pakai sekarang ini.

d. Tentang kebutuhan2 yang njata untuk melandjutkan perhubungan dengan Nederlând, yang terasa benar ialah kebutunan tenaga ahli bagi masyarakat pengadjaran dan masyarakat teknik. Sebagai tjontoh dikemukakan kebutuhan dokter buat seluruh Indonesia: dari Atjeh ada permintaan sedikitnja 9 dokter, dengan keterangan, bahwa soal kebangsaan dokter2 itu tidak menjadi halangan.